

Riwayat Artikel: Diterima: 06-11-2025, Disetujui: 15-12-2025, Diterbitkan: 30-12-2025

Transformasi Studi Islam dan Moderasi Beragama di Era Artificial Intelligence (AI): Rekonstruksi Epistemologi, Kurikulum, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Agus Setiawan¹⁾, Samsul Rozikin²⁾

¹⁾Dosen Hukum Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fattah Pacitan

²⁾Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fattah Pacitan

¹⁾Surel Korespondensi: agussetiawan@alfattah.ac.id ²⁾ muhammadsamsurrozikin@gmail.com

Abstract

Keywords:

Artificial Intelligence; Islamic Studies; Religious Moderation; Islamic Augmented Epistemology; Islamic Higher Education.

This study aims to formulate a reconstruction model for Islamic Studies and religious moderation in Islamic Higher Education Institutions (PTKI). The study employs a Systematic Literature Review (SLR) and conceptual research based on Scopus-indexed publications from 2020–2026, supported by Dimensions, Web of Science, and Google Scholar. Data were analyzed through content, comparative, and thematic analysis, followed by theoretical construction. The findings indicate that AI promotes the digitalization of Islamic sources, AI-based learning, and digital religious services. This study proposes the Islamic Augmented Epistemology (IAE) model, integrating Bayani, Burhani, Irfani, and AI. Religious moderation is strengthened through AI literacy, Islamic digital literacy, AI ethics, and Hybrid AI–Human Learning. AI supports cognitive and analytical aspects of learning, while moral, affective, and spiritual dimensions still require human involvement. Therefore, integrating Islamic epistemology, AI-based curriculum innovation, and hybrid learning grounded in wasathiyah values provides a strategy for strengthening religious moderation in PTKI.

Kata Kunci:

Artificial Intelligence; Studi Islam; Moderasi Beragama; Islamic Augmented Epistemology; PTKI.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mentransformasi pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam struktur keilmuan, pembelajaran, dan otoritas pengetahuan keagamaan. Penelitian ini bertujuan merumuskan model rekonstruksi Studi Islam dan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dan conceptual research terhadap publikasi terindeks Scopus periode 2020–2026, didukung Dimensions, Web of Science, dan Google Scholar. Analisis dilakukan melalui content, comparative, dan thematic analysis serta konstruksi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mendorong digitalisasi sumber keislaman, pembelajaran berbasis AI, dan layanan keagamaan digital. Penelitian menghasilkan model Islamic Augmented Epistemology (IAE) yang mengintegrasikan Bayani, Burhani, Irfani, dan AI. Moderasi beragama diperkuat melalui literasi AI, literasi digital Islam, etika AI, dan Hybrid AI–Human Learning. AI mendukung aspek kognitif dan analitis, sedangkan dimensi moral, afektif, dan spiritual tetap memerlukan peran manusia. Integrasi epistemologi Islam, inovasi kurikulum, dan pembelajaran hybrid berbasis nilai wasathiyah menjadi strategi penguatan moderasi beragama di PTKI.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam satu dekade terakhir telah menjadi salah satu kekuatan transformasional paling berpengaruh dalam dunia pendidikan tinggi global. Kehadiran teknologi generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, Copilot, dan berbagai platform machine learning telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada disiplin ilmu eksakta dan teknologi, tetapi juga merambah bidang ilmu sosial, humaniora, dan studi keagamaan. Di lingkungan perguruan tinggi, AI telah digunakan untuk mendukung personalisasi pembelajaran, analisis data akademik, penyusunan materi ajar adaptif, evaluasi otomatis, hingga pengembangan sistem tutor cerdas yang mampu memberikan umpan balik secara real time. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, serta mempercepat proses pencarian dan pengolahan informasi akademik (Alwaqadani, 2026; Rapi et al., 2024). Namun demikian, di balik berbagai peluang tersebut, AI juga menghadirkan tantangan serius terhadap paradigma pendidikan konvensional yang selama ini bertumpu pada otoritas dosen dan institusi sebagai sumber utama pengetahuan (Joubert & Strever, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, dampak AI bahkan lebih kompleks karena tidak hanya menyentuh aspek pedagogis, tetapi juga menyangkut dimensi epistemologis, teologis, dan etis. Studi Islam selama berabad-abad dibangun di atas tradisi transmisi ilmu yang menempatkan sanad, otoritas keilmuan ulama, validitas sumber, dan proses talaqqi sebagai fondasi utama produksi pengetahuan. Kehadiran AI mulai mengubah pola tersebut dengan menyediakan akses instan terhadap berbagai kitab klasik, tafsir, hadis, fatwa, dan literatur Islam digital hanya melalui beberapa perintah sederhana. Algoritma pencarian berbasis AI kini mampu menelusuri ribuan hadis dalam hitungan detik, melakukan analisis semantik terhadap ayat Al-Qur'an, menerjemahkan kitab berbahasa Arab, bahkan menghasilkan sintesis penjelasan keagamaan yang menyerupai uraian pakar. Fenomena ini membuka peluang besar bagi pengembangan literasi Islam digital sekaligus menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai posisi otoritas keilmuan Islam di era algoritma (Azhar et al., 2025; Dart, 2026). Dengan kata lain, AI tidak sekadar menjadi alat bantu pendidikan, tetapi telah muncul sebagai aktor epistemik baru yang turut memengaruhi cara pengetahuan Islam diproduksi, diverifikasi, dan dipahami.

Perubahan tersebut semakin terasa setelah terjadinya akselerasi transformasi digital pascapandemi Covid-19. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia mengalami peningkatan penggunaan teknologi digital pada hampir semua aspek pembelajaran. Berbagai platform berbasis AI mulai digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, pengembangan bahan ajar, sistem evaluasi, hingga pelayanan akademik. Penelitian Syukur menunjukkan bahwa sejumlah PTKI telah merespons perkembangan AI secara positif meskipun implementasinya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam struktur kurikulum formal (Syukur et al., 2024). Sementara itu, penelitian Achruh menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Islam melalui pendekatan personalisasi belajar, tetapi masih dihadapkan pada tantangan berupa rendahnya literasi digital, kesenjangan teknologi,

serta kekhawatiran terhadap melemahnya peran pendidik (Rapi et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa PTKI sedang memasuki fase transisi menuju pendidikan Islam digital yang membutuhkan kerangka konseptual dan pedagogis baru agar transformasi teknologi tidak justru mengikis nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Di sisi lain, perkembangan AI berlangsung bersamaan dengan menguatnya tantangan sosial-keagamaan di era digital. Arus informasi yang tidak terkendali, penyebaran hoaks keagamaan, meningkatnya polarisasi identitas, serta menguatnya narasi ekstremisme berbasis media digital menjadi fenomena yang sulit dihindari. Algoritma media sosial sering kali menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat bias dan eksklusivisme kelompok. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi agenda strategis yang semakin relevan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama secara konsisten menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama pembangunan keagamaan nasional. Moderasi beragama diposisikan sebagai pendekatan untuk membangun sikap keberagamaan yang adil, seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, PTKI memiliki tanggung jawab strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai wasathiyah kepada mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin umat di masa depan (Yahya et al., 2026).

Ironisnya, perkembangan AI yang seharusnya dapat menjadi instrumen penguatan moderasi beragama justru berpotensi melahirkan bentuk-bentuk baru radikalisme digital apabila tidak dikawal dengan baik. Kemampuan AI dalam menghasilkan informasi keagamaan secara cepat belum selalu diiringi dengan kemampuan membedakan otoritas sumber, konteks historis, maupun validitas metodologis suatu pendapat. Beberapa penelitian menunjukkan adanya risiko bias algoritmik, kesalahan interpretasi teks keagamaan, serta kecenderungan AI menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan meskipun tidak selalu akurat secara akademik maupun syar'i (Aflahah et al., 2026; Kannike & Fahm, 2025). Situasi ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam Studi Islam tidak dapat hanya dipahami sebagai persoalan teknologi, melainkan juga sebagai persoalan epistemologi yang menyangkut hakikat pengetahuan, sumber kebenaran, metode verifikasi, dan legitimasi otoritas keilmuan Islam.

Berdasarkan perkembangan tersebut, transformasi Studi Islam di PTKI tidak cukup dilakukan melalui digitalisasi infrastruktur atau adopsi teknologi pembelajaran semata. Yang lebih mendasar adalah perlunya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang mampu merespons kehadiran AI tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam itu sendiri. Tradisi epistemologi Islam selama ini dikenal melalui integrasi tiga pendekatan utama, yaitu bayani yang bertumpu pada teks wahyu, burhani yang menekankan rasionalitas dan argumentasi logis, serta irfani yang berorientasi pada pengalaman spiritual dan intuisi. Ketiga pendekatan tersebut telah lama menjadi fondasi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Namun, kemunculan AI menghadirkan dimensi baru berupa kemampuan komputasional, pengolahan big data, dan kecerdasan algoritmik yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam kerangka epistemologi klasik. Oleh sebab itu, diperlukan formulasi paradigma baru yang mampu mengintegrasikan kecerdasan manusia dan kecerdasan mesin secara kritis, etis, dan produktif untuk menjawab kebutuhan zaman.

Meskipun tema AI dalam pendidikan Islam mulai banyak mendapatkan perhatian

akademik, kajian-kajian yang ada masih cenderung bersifat parsial. Sebagian besar penelitian berfokus pada pemanfaatan AI dalam pembelajaran Islam, pengembangan media pembelajaran digital, atau literasi teknologi di lingkungan pendidikan Islam (Arif et al., 2026; Rapi et al., 2024). Penelitian lain menitikberatkan pada isu etika AI dalam perspektif Islam, terutama terkait maqashid syariah, tata kelola algoritma, dan risiko penyalahgunaan teknologi (Nawi et al., 2023; Qutieshat et al., 2026). Selain itu, terdapat pula kajian mengenai moderasi beragama berbasis teknologi digital yang menyoroti pemanfaatan platform digital untuk memperkuat toleransi dan kohesi sosial (Yahya et al., 2026). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum menghubungkan ketiga aspek tersebut AI, moderasi beragama, dan rekonstruksi *epistemology* dalam satu kerangka konseptual yang utuh dan integratif.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) semakin terlihat ketika ditinjau dari aspek pengembangan kurikulum dan model pembelajaran. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik menawarkan model kurikulum PTKI berbasis AI yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagian besar studi masih berhenti pada deskripsi peluang dan tantangan AI tanpa menghasilkan desain kurikulum yang implementatif. Selain itu, belum ditemukan model pembelajaran yang secara komprehensif memadukan kecerdasan algoritmik, pembelajaran adaptif, literasi digital, dan pembentukan karakter moderat dalam satu sistem pembelajaran yang utuh. Lebih jauh lagi, kajian mengenai perubahan epistemologi Studi Islam akibat kehadiran AI masih berada pada tahap eksploratif sehingga belum menghasilkan paradigma konseptual baru yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (Joubert & Strever, 2025; Tang & Kamarudin, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat rumusan masalah utama, yaitu: pertama, bagaimana AI mentransformasi Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam; kedua, bagaimana AI memengaruhi epistemologi keilmuan Islam sebagai basis pengembangan ilmu dan otoritas keagamaan; ketiga, bagaimana desain kurikulum moderasi beragama berbasis AI yang relevan dengan kebutuhan PTKI abad ke-21; dan keempat, bagaimana model pembelajaran berbasis AI yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islam wasathiyah serta menjaga keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan pembentukan karakter. Keempat pertanyaan tersebut dipandang penting karena menyangkut arah masa depan pendidikan Islam di tengah percepatan transformasi digital global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis transformasi Studi Islam di era AI, merekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan, merumuskan model kurikulum moderasi beragama berbasis AI di lingkungan PTKI, serta mengembangkan model pembelajaran hybrid AI-human yang mampu memadukan keunggulan kecerdasan mesin dengan fungsi pembimbingan moral dan spiritual yang tetap dipegang oleh manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pemetaan fenomena, tetapi sekaligus menawarkan konstruksi teoritis dan praktis untuk masa depan pengembangan pendidikan Islam.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan *model Islamic Augmented Epistemology* (IAE) sebagai paradigma baru Studi Islam di era *Artificial Intelligence*.

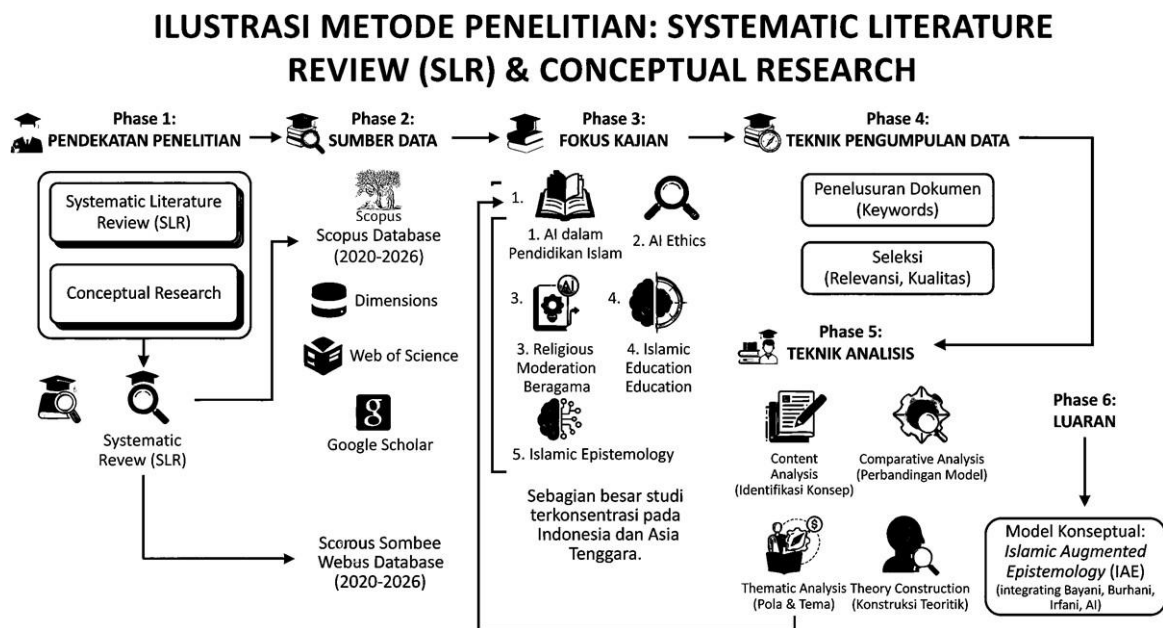
Model ini mengintegrasikan empat sumber pengetahuan secara simultan, yaitu *bayani* (wahyu dan teks keagamaan), *burhani* (rasionalitas ilmiah), *irfani* (spiritualitas dan pengalaman batin), serta *artificial intelligence* (kecerdasan komputasional dan analitik algoritmik). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan AI sebagai instrumen teknologis semata, penelitian ini memposisikan AI sebagai elemen epistemik baru yang harus didialogkan secara kritis dengan tradisi keilmuan Islam. Melalui paradigma *Islamic Augmented Epistemology*, AI tidak dipahami sebagai pengganti ulama, dosen, ataupun otoritas keagamaan, melainkan sebagai instrumen penguatan kapasitas intelektual manusia yang tetap berada dalam koridor maqashid syariah, etika Islam, dan prinsip moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer sekaligus menjadi landasan praktis bagi transformasi kurikulum dan pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada era kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan conceptual research untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi Studi Islam dan moderasi beragama di era *Artificial Intelligence* (AI). Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis secara sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan temuan yang lebih objektif dan terukur. Data penelitian bersumber dari artikel, prosiding, dan *book chapter* yang terindeks Scopus, serta didukung oleh publikasi yang ditemukan melalui *Web of Science*, *Dimensions*, dan *Google Scholar* pada rentang tahun 2020–2026. Fokus kajian meliputi lima tema utama, yaitu AI dalam Pendidikan Islam, *AI Ethics*, *Religious Moderation*, *Islamic Higher Education*, dan *Islamic Epistemology*. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada meningkatnya akselerasi penggunaan AI dalam pendidikan pascapandemi serta munculnya berbagai diskursus mengenai etika dan tata kelola AI dalam lingkungan pendidikan Islam. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih terkonsentrasi pada konteks Indonesia dan Asia Tenggara, sehingga memberikan ruang yang luas untuk membangun model konseptual yang lebih integratif dalam pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran dokumen menggunakan kata kunci yang relevan pada basis data *Scopus*, *Dimensions*, *Web of Science*, dan *Google Scholar*, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tema, kualitas publikasi, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan kombinasi *content analysis*, *comparative analysis*, *thematic analysis*, dan *theory construction*. Content analysis digunakan untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, serta temuan utama terkait AI, moderasi beragama, dan pendidikan Islam. *Comparative analysis* diterapkan untuk membandingkan berbagai perspektif dan model yang dikembangkan dalam penelitian terdahulu. Selanjutnya, *thematic analysis* digunakan untuk menemukan pola, kecenderungan, serta tema-tema dominan yang muncul dalam literatur, khususnya terkait rekonstruksi epistemologi, transformasi kurikulum, dan inovasi pembelajaran berbasis AI. Berdasarkan

hasil sintesis tematik tersebut, penelitian ini kemudian mengembangkan konstruksi teoritik berupa model *Islamic Augmented Epistemology* (IAE) yang mengintegrasikan pendekatan *bayani*, *burhani*, *irfani*, dan *artificial intelligence* sebagai paradigma baru pengembangan Studi Islam dan moderasi beragama di PTKI pada era kecerdasan buatan.



Gambar 1. Metodologi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Studi Islam di Era Artificial Intelligence

1. AI sebagai Disrupsi Keilmuan Islam

Transformasi digital yang didorong oleh perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menciptakan perubahan mendasar dalam lanskap Studi Islam kontemporer. AI tidak lagi berfungsi sekadar sebagai instrumen teknologi, melainkan telah menjadi kekuatan disrupsi yang mengubah cara pengetahuan Islam diproduksi, diakses, diverifikasi, dan didistribusikan. Dalam paradigma pendidikan Islam klasik, sumber ilmu bertumpu pada interaksi langsung antara guru dan murid, transmisi sanad keilmuan, serta otoritas ulama yang memperoleh legitimasi melalui proses akademik dan spiritual yang panjang. Namun, kehadiran AI telah menciptakan pola baru akses pengetahuan yang lebih cepat, terbuka, dan berbasis algoritma. Mahasiswa kini dapat memperoleh penjelasan mengenai tafsir, hadis, fikih, maupun pemikiran Islam hanya melalui platform berbasis AI tanpa harus melewati proses pembelajaran tradisional yang panjang. Situasi ini menunjukkan terjadinya pergeseran sumber ilmu dari model otoritatif menuju model aksesibilitas digital yang bersifat instan dan masif (Arif et al., 2026; Rapi et al., 2024). Perubahan tersebut membawa konsekuensi epistemologis yang serius karena otoritas pengetahuan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan ulama atau institusi pendidikan, tetapi mulai dipengaruhi oleh sistem komputasi yang bekerja berdasarkan data dan algoritma.

Perubahan sumber ilmu tersebut semakin diperkuat oleh fenomena digitalisasi kitab-kitab klasik Islam yang berlangsung secara massif dalam dua dekade terakhir. Ribuan manuskrip, kitab turats, tafsir, syarah hadis, dan karya ulama klasik kini tersedia dalam format digital yang dapat diakses melalui berbagai platform daring. Teknologi *OCR (Optical Character Recognition)*, *Natural Language Processing (NLP)*, dan *semantic indexing* memungkinkan teks-teks klasik tidak hanya dibaca secara elektronik, tetapi juga dianalisis secara otomatis berdasarkan tema, konsep, maupun kata kunci tertentu. Digitalisasi tersebut mempercepat proses penelitian keislaman, memperluas akses terhadap khazanah intelektual Islam, dan memungkinkan lahirnya pendekatan-pendekatan baru dalam kajian Islam berbasis big data. Namun demikian, kemudahan akses tidak selalu identik dengan kedalaman pemahaman. Studi Islam tidak hanya membutuhkan kemampuan menemukan teks, tetapi juga kemampuan membaca konteks historis, memahami metodologi ulama, serta menguasai perangkat ushul yang menjadi fondasi interpretasi. Oleh karena itu, digitalisasi kitab klasik harus dipahami sebagai sarana penguatan literasi Islam, bukan pengganti tradisi intelektual yang telah berkembang selama berabad-abad (Fauzi et al., 2025; Syukur et al., 2024).

Disrupsi AI juga terlihat secara nyata dalam perkembangan *machine learning* untuk studi hadis. Selama ini verifikasi hadis dilakukan melalui penelitian sanad dan matan yang membutuhkan ketelitian tinggi serta penguasaan ilmu rijal al-hadis. Kini berbagai sistem berbasis *machine learning* mulai digunakan untuk mengidentifikasi pola sanad, memetakan hubungan antar perawi, membandingkan varian matan hadis, dan membantu proses autentikasi sumber secara lebih cepat. Melalui kemampuan pemrosesan data skala besar, AI dapat melakukan penelusuran ribuan riwayat hadis dalam waktu yang sangat singkat. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan potensi penggunaan AI dalam pengembangan sistem rekomendasi hadis dan klasifikasi kualitas periwayatan berdasarkan data historis yang tersedia. Meski demikian, machine learning tetap memiliki keterbatasan mendasar karena analisis hadis tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga melibatkan aspek epistemologis, moral, dan historis yang memerlukan kecerdasan manusia. Dengan demikian, posisi AI dalam studi hadis lebih tepat dipahami sebagai instrumen pendukung (*assistive tool*), bukan sebagai otoritas penentu kebenaran hadis (Azmi, 2025; Dart, 2026).

Kemajuan AI juga melahirkan teknologi *AI Quranic Search* yang memungkinkan pencarian ayat Al-Qur'an secara semantik dan kontekstual. Berbeda dengan mesin pencari konvensional yang hanya mengidentifikasi kesamaan kata, *AI Quranic Search* mampu memahami makna, relasi konsep, dan keterkaitan tema antarayat. Pengguna dapat menanyakan suatu persoalan dengan bahasa alami, kemudian sistem akan menghubungkannya dengan ayat-ayat yang relevan secara substantif. Fitur ini memberikan kemudahan luar biasa bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum dalam melakukan eksplorasi kandungan Al-Qur'an secara lebih luas. Penelitian Yahya menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pencarian dan pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan literasi keagamaan, memperkuat kemampuan argumentasi, dan

mendorong sikap keberagaman yang lebih toleran (Yahya et al., 2026). Namun demikian, tantangan tetap muncul karena algoritma belum mampu sepenuhnya memahami dimensi asbab al-nuzul, maqasid ayat, maupun keragaman metodologi tafsir yang menjadi bagian integral dari studi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan *AI Quranic Search* harus selalu didampingi oleh pendekatan tafsir yang memadai agar tidak melahirkan pemahaman yang tekstualistik dan parsial.

Perkembangan lain yang tidak kalah signifikan adalah munculnya *Digital Fatwa System*, yaitu sistem konsultasi hukum Islam berbasis AI yang mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan keagamaan secara cepat dan personal. Sistem ini bekerja dengan memanfaatkan basis data fatwa, kitab fikih, keputusan lembaga keagamaan, serta algoritma pembelajaran mesin yang mampu menghubungkan pertanyaan pengguna dengan sumber hukum yang relevan. Fenomena ini pada satu sisi memudahkan masyarakat memperoleh informasi keagamaan tanpa hambatan geografis maupun birokratis. Akan tetapi, pada sisi lain muncul persoalan serius terkait otoritas dan validitas hukum yang dihasilkan. Fatwa tidak hanya merupakan hasil komputasi data, tetapi juga proses ijtihad yang mempertimbangkan maqashid syariah, kondisi sosial, konteks budaya, dan kemaslahatan umat. Karena itu, berbagai penelitian menegaskan bahwa AI tidak memiliki kapasitas moral maupun tanggung jawab etis untuk menggantikan fungsi mufti. *Digital Fatwa System* hanya efektif jika ditempatkan sebagai alat bantu pengambilan keputusan, sementara legitimasi hukum tetap berada pada otoritas ulama dan lembaga fatwa resmi (Aflahah et al., 2026; Qutieshat et al., 2026).

Secara keseluruhan, AI telah menjadi kekuatan disruptif yang mengubah struktur dasar keilmuan Islam melalui perubahan sumber ilmu, digitalisasi kitab klasik, pemanfaatan machine learning dalam studi hadis, pengembangan *AI Quranic Search*, dan *Digital Fatwa System*. Transformasi ini membuka peluang besar bagi demokratisasi pengetahuan Islam, tetapi sekaligus menuntut rekonstruksi epistemologis agar kemajuan teknologi tidak menggerus nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan etika yang menjadi fondasi utama tradisi intelektual Islam.

2. Pergeseran Otoritas Pengetahuan Keagamaan

Salah satu implikasi paling signifikan dari perkembangan AI dalam Studi Islam adalah terjadinya pergeseran otoritas pengetahuan keagamaan. Dalam tradisi Islam, otoritas ilmu dibangun melalui sanad keilmuan, penguasaan metodologi, integritas moral, dan pengakuan komunitas ilmiah. Ulama tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga validitas pengetahuan dan pembimbing spiritual umat. Akan tetapi, era AI menghadirkan fenomena baru ketika algoritma mulai berfungsi sebagai sumber rujukan utama bagi sebagian masyarakat. Banyak pengguna lebih memilih bertanya kepada chatbot berbasis AI dibandingkan berkonsultasi kepada ulama, dosen, atau lembaga keagamaan. Akibatnya, terjadi kompetisi simbolik antara otoritas keilmuan tradisional dan otoritas algoritmik yang didasarkan pada kecepatan akses dan efektivitas informasi (Dart, 2026; Joubert & Strever, 2025).

Fenomena tersebut memunculkan persoalan *epistemic trust*, yaitu pertanyaan

mengenai kepada siapa masyarakat mempercayakan kebenaran pengetahuan agama. Dalam sistem pendidikan Islam klasik, *epistemic trust* dibangun melalui proses pengenalan terhadap kredibilitas guru, sanad ilmu, dan integritas kepribadian. Sebaliknya, dalam sistem AI, kepercayaan sering kali dibangun atas dasar performa teknologi, kecepatan jawaban, dan kemudahan akses. Kondisi ini berpotensi menciptakan ilusi otoritas karena jawaban AI yang terlihat sistematis belum tentu memiliki validitas ilmiah maupun otoritas syariah. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengguna cenderung menerima jawaban AI tanpa melakukan verifikasi karena menganggap teknologi bersifat netral dan objektif. Padahal AI bekerja berdasarkan pola statistik yang tidak selalu identik dengan kebenaran substansial (Dart, 2026; Tang & Kamarudin, 2025).

Persoalan validitas informasi keagamaan menjadi semakin kompleks ketika AI digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan fikih, tafsir, maupun akidah. AI mampu menghimpun berbagai pendapat ulama dari beragam mazhab dan periode sejarah, tetapi tidak selalu mampu menjelaskan konteks, hierarki argumentasi, maupun tingkat otoritas sumber yang digunakan. Akibatnya, pengguna dapat memperoleh jawaban yang tampak komprehensif tetapi sebenarnya mengandung penyederhanaan berlebihan terhadap persoalan yang kompleks. Dalam beberapa kasus, AI bahkan dapat menghasilkan informasi yang keliru atau tidak memiliki dasar referensi yang sah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam studi keagamaan memerlukan mekanisme validasi ilmiah yang kuat agar tidak menimbulkan distorsi pemahaman keagamaan di tengah masyarakat (Aflahah et al., 2026; Azhar et al., 2025).

Masalah lain yang krusial adalah risiko *algorithmic* bias dalam produksi pengetahuan keagamaan. Algoritma AI belajar dari data yang tersedia. Apabila data tersebut didominasi oleh perspektif tertentu, maka output yang dihasilkan juga cenderung merepresentasikan perspektif tersebut. Dalam konteks studi Islam, bias algoritmik dapat muncul dalam bentuk dominasi mazhab tertentu, marginalisasi pandangan minoritas, atau reproduksi stereotip keagamaan yang tidak proporsional. Selain itu, sistem AI juga dapat dipengaruhi oleh bias budaya, politik, dan ekonomi yang melekat pada proses pengembangan teknologinya. Risiko ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama karena informasi yang bias berpotensi memperkuat eksklusivisme dan polarisasi sosial. Oleh sebab itu, tata kelola AI berbasis maqashid syariah, transparansi algoritma, serta keterlibatan ulama dalam pengembangan teknologi menjadi kebutuhan mendesak bagi masa depan pendidikan Islam (Kannike & Fahm, 2025; Qutieshat et al., 2026).

Dengan demikian, meskipun AI mampu memperluas akses pengetahuan dan mempercepat proses pembelajaran, AI tidak dapat menggantikan fungsi ulama sebagai penjaga otoritas keagamaan dan pembimbing moral-spiritual umat. Pengetahuan agama tidak hanya berkaitan dengan informasi, tetapi juga menyangkut hikmah, keteladanan, adab, dan pengalaman spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi algoritmik. Oleh karena itu, masa depan pendidikan Islam harus dibangun melalui kolaborasi produktif antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, bukan melalui subordinasi

salah satu di antaranya.

3. Moderasi Beragama di Tengah Disrupsi AI

Dalam konteks masyarakat digital, moderasi beragama menghadapi tantangan sekaligus peluang baru akibat perkembangan AI. Teknologi kecerdasan buatan telah mengubah cara individu memperoleh informasi agama, membangun identitas keagamaan, dan berinteraksi dalam ruang publik digital. Situasi ini melahirkan konsep wasathiyah digital, yaitu upaya menghadirkan nilai-nilai moderasi Islam dalam ekosistem teknologi yang semakin kompleks. Wasathiyah digital menekankan pentingnya keseimbangan antara keterbukaan terhadap inovasi teknologi dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang toleran, inklusif, serta menghargai keberagaman. Dalam perspektif ini, AI tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk memperkuat literasi keagamaan dan dialog antarumat beragama apabila dikelola secara tepat (Campbell-Esen et al., 2026; Yahya et al., 2026).

AI juga memiliki potensi besar dalam membangun narasi moderasi beragama melalui berbagai platform digital. Algoritma dapat digunakan untuk mengidentifikasi konten intoleran, menyebarkan pesan-pesan damai, serta merekomendasikan materi pembelajaran yang mendukung sikap inklusif. Penelitian Yahya et al. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan mengurangi kecenderungan eksklusivisme keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana strategis untuk mengarusutamakan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam. Namun demikian, efektivitas narasi moderasi tetap sangat bergantung pada kualitas data, desain algoritma, dan orientasi nilai yang digunakan dalam sistem AI tersebut.

Di tengah meningkatnya penyebaran ekstremisme digital, AI juga dapat berfungsi sebagai instrumen pencegahan dan deteksi dini. Teknologi machine learning memungkinkan identifikasi pola komunikasi radikal, penyebaran ujaran kebencian, serta jaringan propaganda ekstremis yang beroperasi melalui media sosial. Dengan kemampuan analisis data skala besar, AI dapat membantu lembaga pendidikan dan otoritas terkait dalam mengembangkan strategi kontra-narasi yang lebih efektif. Akan tetapi, penggunaan teknologi ini harus tetap menghormati prinsip kebebasan berekspresi dan hak privasi agar tidak melahirkan bentuk-bentuk pengawasan digital yang represif. Pencegahan ekstremisme tidak cukup dilakukan melalui pendekatan keamanan, tetapi juga harus dibarengi dengan pendidikan kritis dan penguatan pemahaman agama yang kontekstual (Tang & Kamarudin, 2025; Yahya et al., 2026).

Pada akhirnya, tantangan terbesar moderasi beragama di era AI adalah membangun literasi keagamaan kritis. Kemudahan akses informasi tidak selalu menghasilkan pemahaman yang benar. Justru kelimpahan informasi sering kali menimbulkan kebingungan epistemologis karena masyarakat dihadapkan pada berbagai sumber yang memiliki tingkat validitas berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa PTKI perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi sumber, memverifikasi informasi, memahami konteks

keagamaan, serta mengkritisi output AI secara rasional dan etis. Literasi keagamaan kritis menjadi fondasi penting agar AI tidak hanya menghasilkan pengguna yang cakap secara digital, tetapi juga individu yang memiliki kedewasaan intelektual, kebijaksanaan moral, dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai Islam wasathiyah. Dalam konteks inilah transformasi Studi Islam di era AI harus diarahkan bukan sekadar pada penguasaan teknologi, melainkan pada penguatan integrasi antara pengetahuan, etika, dan moderasi beragama sebagai basis peradaban Islam masa depan.

Rekonstruksi Epistemologi Studi Islam di Era Artificial Intelligence

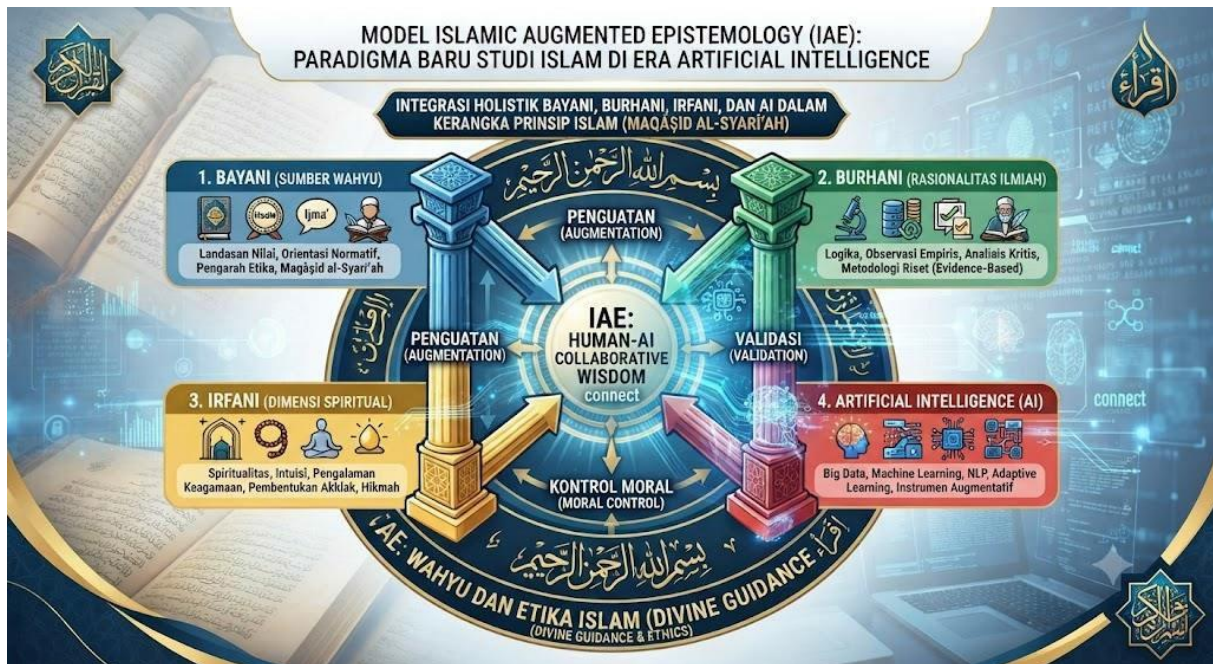
Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menghadirkan tantangan baru bagi epistemologi Studi Islam. Jika selama ini pengembangan ilmu Islam bertumpu pada tiga tradisi epistemologis utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani, maka era AI menambahkan dimensi baru berupa kecerdasan algoritmik yang memengaruhi cara pengetahuan diperoleh, diproses, dan didistribusikan. Epistemologi bayani menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pengetahuan melalui proses penafsiran dan istinbath hukum. Epistemologi burhani menekankan rasionalitas, logika, dan pembuktian ilmiah sebagai instrumen memperoleh kebenaran, sedangkan epistemologi irfani bertumpu pada pengalaman spiritual, penyucian jiwa, dan kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan. Ketiga pendekatan tersebut menjadi fondasi utama pengembangan peradaban ilmu dalam tradisi Islam.

Namun, kehadiran AI memunculkan sejumlah tantangan epistemologis yang serius. Pertama, munculnya otoritas algoritma yang mulai menjadi sumber rujukan baru bagi masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan. Kedua, adanya bias data yang berpotensi menghasilkan informasi keagamaan yang tidak sepenuhnya objektif karena dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik data yang digunakan. Ketiga, terjadi krisis validasi pengetahuan, karena banyak pengguna menerima informasi yang dihasilkan AI tanpa mengetahui sumber dan proses pembentukannya. Keempat, AI berpotensi menimbulkan reduksi dimensi spiritual, sebab teknologi mampu mengolah informasi tetapi tidak dapat menghadirkan pengalaman religius, hikmah, akhlak, dan kedalaman spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Oleh karena itu, AI harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti otoritas keilmuan dan spiritualitas dalam Islam (Dart, 2026; Joubert & Strever, 2025; Umar et al., 2025).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan model *Islamic Augmented Epistemology* (IAE) sebagai paradigma baru pengembangan Studi Islam di era kecerdasan buatan. Model ini mengintegrasikan empat unsur utama, yaitu bayani yang bersumber pada wahyu (Al-Qur'an dan hadis), burhani yang berbasis rasionalitas ilmiah, irfani yang berlandaskan spiritualitas dan pengalaman keberagamaan, serta *Artificial Intelligence* yang menghadirkan kemampuan baru berupa big data, *analytics*, *machine learning*, dan pemrosesan pengetahuan digital. Dalam model ini, AI tidak diposisikan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen augmentatif yang memperkuat kemampuan manusia dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam.

Dengan demikian, sintesis Bayani + Burhani + Irfani + Artificial Intelligence melahirkan

paradigma *Islamic Augmented Epistemology* (IAE) sebagai fondasi keilmuan baru Studi Islam abad ke-21. Paradigma ini memadukan wahyu sebagai sumber nilai, rasionalitas sebagai instrumen analisis, spiritualitas sebagai landasan etika, dan AI sebagai penguat kapasitas intelektual. Melalui integrasi tersebut, Studi Islam mampu merespons tantangan revolusi digital tanpa kehilangan identitas epistemologis, moral, dan spiritual yang menjadi karakter utama tradisi keilmuan Islam.



Gambar 2. Model *Islamic Augmented Epistimology* (IAE)

Rekonstruksi Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Artificial Intelligence

Transformasi Studi Islam di era Artificial Intelligence menuntut adanya rekonstruksi kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada penguatan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar PTKI di Indonesia dan Asia Tenggara telah merespons perkembangan AI melalui seminar, workshop, pelatihan, dan aktivitas akademik lainnya, tetapi belum menjadikan AI sebagai bagian integral dalam struktur kurikulum formal. AI masih ditempatkan sebagai materi pendukung atau hidden curriculum sehingga belum memiliki posisi strategis dalam pembentukan kompetensi lulusan. Penelitian Syukur et al. (2024) menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam di Indonesia dan Thailand belum secara khusus memasukkan AI sebagai mata kuliah inti, meskipun penggunaannya semakin luas dalam proses pembelajaran dan penelitian (Syukur et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan desain kurikulum yang berlaku saat ini. Integrasi teknologi di lingkungan PTKI masih bersifat parsial, sporadis, dan belum terbangun dalam kerangka akademik yang sistematis. Sebagian besar mata kuliah keislaman masih berfokus pada penguasaan konten normatif tanpa diimbangi dengan kompetensi digital yang memadai. Akibatnya, lulusan PTKI sering kali memiliki penguasaan keagamaan yang kuat, tetapi belum memiliki kemampuan

memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan produktif dalam konteks akademik maupun sosial. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi AI, literasi digital, etika teknologi, dan kemampuan berpikir kritis telah menjadi kompetensi esensial dalam pendidikan tinggi abad ke-21 (Rapi et al., 2024; Syukur et al., 2024; Tabrani, 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis AI yang mengintegrasikan penguatan kompetensi teknologi digital dengan nilai-nilai Islam wasathiyah. Kurikulum ini tidak bertujuan menjadikan mahasiswa sekadar pengguna teknologi, tetapi membentuk lulusan yang mampu mengintegrasikan kecerdasan digital, literasi keagamaan, etika Islam, dan kemampuan moderasi beragama dalam kehidupan akademik maupun sosial. Integrasi tersebut penting mengingat AI berpotensi menjadi sarana penguatan moderasi beragama sekaligus dapat menjadi medium penyebaran intoleransi apabila tidak diimbangi dengan kompetensi kritis dan etika yang memadai (Aflahah et al., 2026; Yahya et al., 2026).

Dalam desain kurikulum yang diusulkan, terdapat enam mata kuliah inti yang menjadi fondasi pengembangan kompetensi lulusan PTKI berbasis AI dan moderasi beragama.

Mata Kuliah	Fokus Kajian	Kompetensi Utama
<i>Artificial Intelligence for Islamic Studies</i>	Pemanfaatan AI dalam tafsir, hadis, fikih, dan penelitian Islam	<i>AI Literacy dan Islamic Research Skills</i>
<i>Islamic Digital Literacy</i>	Literasi digital, verifikasi informasi, dan etika bermedia	<i>Digital Literacy dan Information Verification</i>
<i>AI Ethics and Maqasid al-Shariah</i>	Etika AI dalam perspektif maqasid al-syariah	<i>Ethical AI Competence</i>
<i>Religious Moderation in Digital Society</i>	Moderasi beragama dalam ruang digital dan media sosial	<i>Digital Moderation Competence</i>
<i>Computational Islamic Studies</i>	Analisis data dan metode komputasional dalam Studi Islam	<i>Computational Thinking</i>
<i>Islamic Data Analytics</i>	Big Data dan analisis data keislaman	<i>Data Analysis Competence</i>

Tabel 1. Design Mata Kuliah Inti Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis AI

Melalui desain tersebut, AI tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari pengembangan keilmuan Islam. Mata kuliah *Artificial Intelligence for Islamic Studies* diarahkan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan memanfaatkan AI dalam kajian Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan penelitian keislaman. Mata kuliah *Islamic Digital Literacy* bertujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi keagamaan, mengenali hoaks, serta memahami dinamika pengetahuan Islam di ruang digital. Adapun mata kuliah *AI Ethics and Maqasid al-Shariah* dirancang untuk memastikan bahwa penggunaan AI tetap selaras dengan nilai-nilai amanah, keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial dalam Islam (Kannike & Fahm, 2025;

Qutieshat et al., 2026; Tabrani, 2026).

Selain itu, mata kuliah *Religious Moderation in Digital Society* dikembangkan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme digital, dan polarisasi identitas di ruang siber. Mata kuliah ini memberikan pemahaman mengenai konsep wasathiyah, dialog lintas agama, literasi media, serta strategi membangun narasi moderasi berbasis teknologi. Sementara itu, *Computational Islamic Studies dan Islamic Data Analytics* berfungsi membekali mahasiswa dengan keterampilan analisis data, big data, machine learning dasar, serta metode penelitian digital yang semakin dibutuhkan dalam pengembangan Studi Islam kontemporer (Rapi et al., 2024; Shehab et al., 2025; Yahya et al., 2026).

Implementasi kurikulum ini diharapkan menghasilkan capaian pembelajaran lulusan yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Lulusan PTKI tidak hanya memiliki penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara normatif, tetapi juga dibekali dengan kompetensi digital yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Berdasarkan model yang dikembangkan, terdapat empat capaian pembelajaran utama yang harus dimiliki lulusan PTKI.

Capaian Pembelajaran	Deskripsi Kompetensi
<i>AI Literacy</i>	Mampu memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengkritisi teknologi AI secara bertanggung jawab
<i>Religious Literacy</i>	Mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, moderat, dan kontekstual
<i>Critical Thinking</i>	Mampu melakukan analisis kritis, verifikasi informasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti
<i>Digital Moderation Competence</i>	Mampu mengembangkan narasi moderasi beragama serta menghadapi intoleransi dan ekstremisme digital

Tabel 2. Capaian Pembelajaran Lulusan PTKI Berbasis AI dan Moderasi Beragama

Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum moderasi beragama berbasis AI tidak hanya bertujuan merespons perkembangan teknologi, tetapi juga mempersiapkan generasi intelektual Muslim yang memiliki kemampuan integratif antara literasi AI, literasi keagamaan, berpikir kritis, dan kompetensi moderasi beragama. Model kurikulum ini menjadi langkah strategis bagi PTKI dalam menghadapi transformasi pendidikan Islam abad ke-21 sekaligus memperkuat posisi perguruan tinggi Islam sebagai pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam *wasathiyah* (Qutieshat et al., 2026; Rapi et al., 2024).

Rekonstruksi Pembelajaran Moderasi Beragama Berbasis *Artificial Intelligence*

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan mampu meningkatkan akses terhadap sumber

belajar, personalisasi pembelajaran, serta efisiensi proses akademik. Namun demikian, pembelajaran keagamaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang ilmu lainnya karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, akhlak, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, penggunaan AI secara penuh dalam pembelajaran moderasi beragama dinilai kurang memadai karena teknologi tidak mampu menggantikan fungsi pendidikan yang bersifat humanistik dan transformatif. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan *Hybrid Learning AI-Human*, yaitu perpaduan antara kecerdasan buatan dan interaksi manusia, menghasilkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan AI secara mandiri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh manfaat teknologi tanpa kehilangan dimensi etik, sosial, dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam (Shehab et al., 2025; Yahya et al., 2026).

Model pembelajaran *Hybrid AI-Human* yang diusulkan dalam penelitian ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu eksplorasi, verifikasi, refleksi, dialog moderasi, dan evaluasi. Tahap pertama adalah eksplorasi, yaitu proses pencarian informasi dan pengetahuan menggunakan berbagai perangkat AI seperti chatbot akademik, *AI Quranic Search*, *digital library*, *adaptive learning system*, dan platform analisis literatur. Pada tahap ini mahasiswa didorong untuk menggali berbagai perspektif mengenai isu-isu keislaman dan moderasi beragama secara mandiri melalui dukungan teknologi AI. Pemanfaatan AI pada tahap eksplorasi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih cepat, luas, dan berbasis data (Rapi et al., 2024; Tabrani, 2026).

Tahap kedua adalah verifikasi, yaitu proses validasi terhadap informasi yang ditemukan melalui AI. Tahapan ini menjadi sangat penting karena tidak semua informasi yang dihasilkan AI memiliki otoritas dan validitas akademik yang memadai. Mahasiswa diajarkan untuk melakukan *tabayyun*, pengecekan sumber, penelusuran referensi ilmiah, serta membandingkan hasil AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab turats, dan pendapat para ulama yang kredibel. Proses verifikasi bertujuan membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus mencegah munculnya ketergantungan epistemologis terhadap algoritma (Aflahah et al., 2026; Dart, 2026).

Tahap ketiga adalah refleksi, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam setelah mahasiswa memperoleh dan memverifikasi pengetahuan yang relevan. Pada tahap ini pembelajaran tidak lagi berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi diarahkan pada pengembangan kesadaran moral, spiritualitas, dan karakter. Mahasiswa diajak merefleksikan bagaimana nilai-nilai moderasi, keadilan, toleransi, dan kemanusiaan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Tahap refleksi menjadi pembeda utama antara pembelajaran Islam dan pembelajaran berbasis teknologi yang cenderung hanya menekankan aspek informasi dan keterampilan teknis (Andri Nirwana et al., 2025; Yusgiantara, 2026).

Tahap keempat adalah dialog moderasi, yaitu diskusi lintas perspektif yang bertujuan mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif. Dalam tahap ini mahasiswa mendiskusikan berbagai isu kontemporer seperti pluralisme, keberagaman budaya, ekstremisme digital, dan etika AI dalam perspektif Islam. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memastikan dialog berlangsung secara konstruktif dan menghargai perbedaan

pandangan. Melalui proses dialog, mahasiswa belajar bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membutuhkan kemampuan komunikasi, empati, dan penghormatan terhadap keragaman (Campbell-Esen et al., 2026; Yahya et al., 2026).

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu penilaian hasil belajar melalui kombinasi antara asesmen konvensional dan teknologi *AI Analytics*. Sistem AI dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan kompetensi mahasiswa, pola pembelajaran, tingkat partisipasi, dan capaian akademik secara lebih komprehensif. Namun keputusan akhir mengenai hasil pembelajaran tetap berada di tangan dosen sebagai penentu utama evaluasi akademik. Pendekatan ini memungkinkan proses asesmen yang lebih objektif dan adaptif tanpa menghilangkan peran manusia sebagai pengambil keputusan pendidikan (Guillén-Gámez et al., 2026; Shehab et al., 2025).

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Utama	Peran AI	Peran Dosen
Eksplorasi	Pencarian informasi dan referensi	<i>AI Search, Chatbot, Digital Library</i>	Mengarahkan topik dan sumber belajar
Verifikasi	Validasi informasi keagamaan	Penyedia data dan referensi Media pendukung	Verifikasi akademik dan keagamaan Pembimbing moral dan
Refleksi	Internalisasi nilai Islam	pembelajaran	spiritual
Dialog Moderasi	Diskusi lintas perspektif	Penyedia studi kasus dan data	Fasilitator dialog
Evaluasi	Penilaian capaian pembelajaran	<i>Learning Analytics</i>	Penilai dan pengambil keputusan

Tabel 3. *Model Hybrid Learning AI–Human* untuk Moderasi Beragama

Seiring berkembangnya AI, peran dosen juga mengalami transformasi yang signifikan. Pada masa lalu, dosen sering diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan. Akan tetapi, ketika informasi dapat diakses secara instan melalui AI, fungsi tersebut tidak lagi menjadi peran utama dosen. Dosen masa depan harus bertransformasi menjadi murabbi, yaitu pendidik yang membimbing pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas mahasiswa. Peran ini tidak dapat digantikan oleh teknologi karena memerlukan keteladanan, kedekatan emosional, dan pengalaman hidup yang hanya dimiliki manusia (Andri Nirwana et al., 2025; Yusgiantara, 2026).

Selain sebagai murabbi, dosen juga berfungsi sebagai mentor yang membantu mahasiswa mengembangkan potensi akademik dan profesionalnya. Dalam konteks pembelajaran berbasis AI, dosen berperan mengarahkan mahasiswa dalam memanfaatkan

teknologi secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab. Dosen tidak lagi berfokus pada penyampaian informasi, tetapi lebih menekankan pembimbingan proses belajar dan

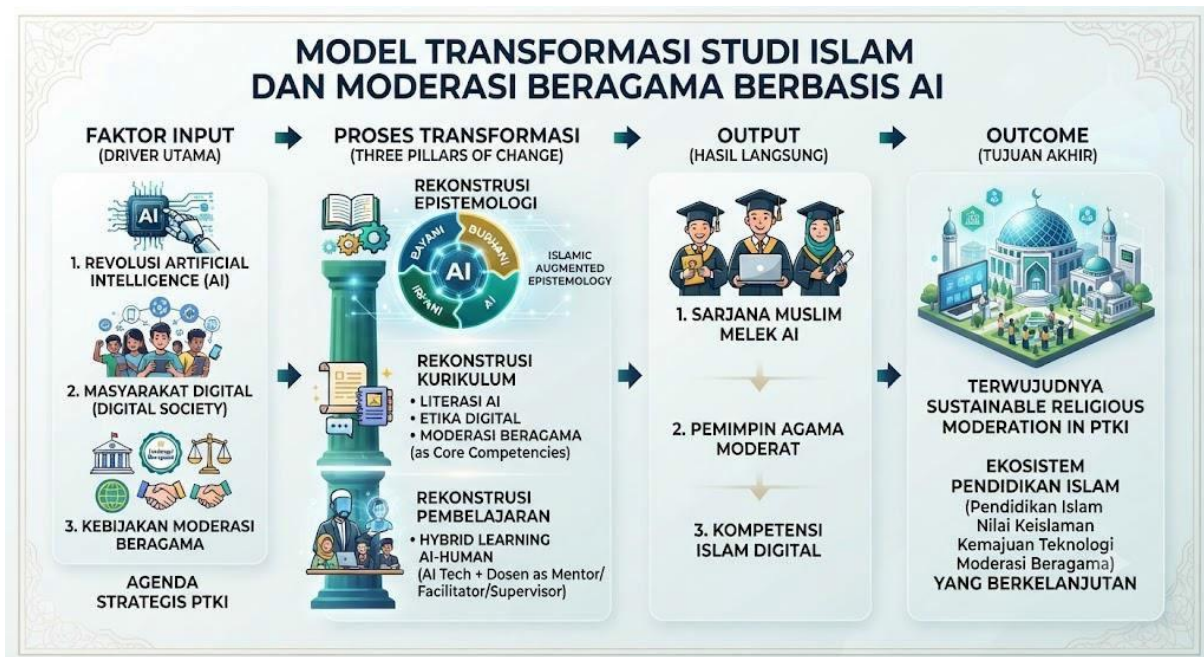
pengembangan kompetensi masa depan (Rapi et al., 2024; Tabrani, 2026).

Peran penting lainnya adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif antara manusia dan teknologi. Dosen bertugas merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan AI dengan diskusi, refleksi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui peran ini, AI menjadi alat pendukung yang memperkaya proses pembelajaran, bukan menggantikan interaksi manusia yang menjadi inti pendidikan (Guillén-Gámez et al., 2026; Yahya et al., 2026).

Terakhir, dosen berfungsi sebagai *ethical supervisor*, yaitu pengawas etika dalam penggunaan AI. Peran ini menjadi sangat penting karena penggunaan AI dalam pendidikan berpotensi menimbulkan berbagai persoalan seperti plagiarisme, bias algoritma, disinformasi, dan penyalahgunaan teknologi. Dosen bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran berbasis AI tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, prinsip moderasi beragama, dan etika akademik. Dengan demikian, di era kecerdasan buatan, dosen tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi, tetapi bertransformasi menjadi pembimbing karakter, mentor akademik, fasilitator pembelajaran, dan penjaga etika yang memastikan teknologi digunakan untuk kemaslahatan dan penguatan moderasi beragama (Aflahah et al., 2026; Qutieshat et al., 2026).

Model Transformasi Studi Islam dan Moderasi Beragama Berbasis AI

Berdasarkan hasil sintesis literatur, model transformasi Studi Islam dan moderasi beragama berbasis Artificial Intelligence diawali oleh faktor input berupa perkembangan revolusi AI, terbentuknya masyarakat digital (*digital society*), serta kebijakan penguatan moderasi beragama yang menjadi agenda strategis pendidikan tinggi keagamaan Islam. Faktor-faktor tersebut kemudian mendorong terjadinya proses transformasi melalui tiga aspek utama, yaitu rekonstruksi epistemologi yang mengintegrasikan bayani, burhani, irfani, dan AI dalam kerangka *Islamic Augmented Epistemology*; rekonstruksi kurikulum yang memasukkan literasi AI, etika digital, dan moderasi beragama sebagai kompetensi inti; serta rekonstruksi pembelajaran berbasis *model Hybrid Learning AI-Human* yang memadukan kecanggihan teknologi dengan peran dosen sebagai murabbi, mentor, fasilitator, dan *ethical supervisor* (Qutieshat et al., 2026; Rapi et al., 2024; Yahya et al., 2026). Proses transformasi tersebut menghasilkan output berupa lahirnya sarjana Muslim yang memiliki literasi AI (*AI Literate Muslim Scholars*), pemimpin keagamaan yang moderat (Moderate Religious Leaders), serta kompetensi Islam digital (*Digital Islamic Competence*) yang mampu merespons berbagai tantangan sosial-keagamaan di era digital (Aflahah et al., 2026; Tabrani, 2026). Pada akhirnya, keseluruhan proses tersebut bermuara pada outcome berupa terwujudnya *Sustainable Religious Moderation in PTKI*, yaitu ekosistem pendidikan Islam yang mampu memadukan kemajuan teknologi, penguatan nilai keislaman, dan moderasi beragama secara berkelanjutan sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat digital abad ke-21 (Abubakari et al., 2026; Qutieshat et al., 2026; Rapi et al., 2024; Yahya et al., 2026).



Gambar 3. Model Transformasi Studi Islam dan Moderasi Beragama Berbasis AI

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait transformasi Studi Islam dan moderasi beragama di era *Artificial Intelligence* (AI). Pertama, AI telah mentransformasi secara signifikan struktur keilmuan, kurikulum, dan pembelajaran Studi Islam. Kehadiran teknologi seperti *machine learning*, *big data analytics*, *AI Quranic Search*, digitalisasi kitab klasik, dan sistem fatwa digital telah mengubah cara pengetahuan Islam diproduksi, diakses, dan didistribusikan. Transformasi ini membuka peluang besar bagi pengembangan Studi Islam yang lebih adaptif, terbuka, dan berbasis teknologi, sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait otoritas keilmuan, validitas pengetahuan, dan etika pemanfaatan AI.

Kedua, transformasi tersebut menuntut adanya rekonstruksi epistemologi Studi Islam melalui model *Islamic Augmented Epistemology* (IAE). Model ini mengintegrasikan empat unsur utama, yaitu Bayani yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, Burhani yang bertumpu pada rasionalitas ilmiah, Irfani yang menekankan spiritualitas dan pengalaman keberagamaan, serta Artificial Intelligence sebagai instrumen penguatan kapasitas intelektual manusia. Integrasi keempat unsur tersebut menjadi fondasi keilmuan baru yang memungkinkan Studi Islam tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas normatif, etis, dan spiritualnya.

Ketiga, penguatan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) perlu diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum dan pembelajaran berbasis *Hybrid AI-Human Learning*. Kurikulum harus mengintegrasikan literasi AI, literasi digital Islam, etika kecerdasan buatan, dan moderasi beragama sebagai kompetensi inti lulusan. Sementara itu, pembelajaran perlu memadukan pemanfaatan AI untuk mendukung aspek eksplorasi pengetahuan dan analisis data dengan peran dosen sebagai murabbi, mentor, fasilitator, dan *ethical supervisor* yang membimbing pengembangan karakter, moralitas, dan spiritualitas mahasiswa. Dengan

demikian, AI efektif digunakan untuk memperkuat aspek kognitif dan keterampilan akademik, tetapi dimensi afektif, moral, dan spiritual tetap memerlukan kehadiran manusia sebagai aktor utama pendidikan Islam. Pada akhirnya, integrasi AI, epistemologi Islam, dan moderasi beragama diharapkan mampu melahirkan generasi sarjana Muslim yang memiliki literasi teknologi, kompetensi digital, sikap moderat, serta kemampuan beradaptasi dengan tantangan masyarakat digital abad ke-21. Simpulan harus menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian, dan tidak diungkapkan dalam kalimat statistik. Penjelasannya berupa paragraf-paragraf mengalir yang memuat keterkaitan antara satu konten dengan konten lainnya. Gunakan istilah yang memiliki makna substantif dalam bidang ilmu pengetahuan dan hindari istilah teknis statistik/metodologis

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakari, M. S., Zakaria, G. A. N., Yusmaliana, D., Zaldi, A., Musa, J., & Taruna, M. M. (2026). Pedagogical Perspectives on Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: A Comprehensive Review. In *Ethical, Legal, and Pedagogical Perspectives on AI in Education* (pp. 239–275). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3000-6.ch009>
- Aflahah, S., Nisa, K., Aldeia, A. M. S., Marannu, B., Ramli, M., Windyasari, V. S., & Ruhutama, T. S. (2026). AI, ETHICS, AND ISLAMIC HIGHER EDUCATION: NAVIGATING THE TENSIONS BETWEEN PRACTICAL RISK MITIGATION AND RELIGIOUS NORMATIVITY. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 26(1), 1–24. <https://doi.org/10.22373/jiifv26.i1.32978>
- Alwaqdani, M. S. (2026). Ethically situated AI integration in higher education: A mixed-methods latent profile analysis of faculty adoption. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-026-14095-w>
- Andri Nirwana, A. N., Rifai, A., Ali, M., Ali Mustofa, T., Nur Vambudi, V., Nur Rochim Maksum, M., & Umar Budiargo, M. (2025). SWOT Analysis of AI Integration in Islamic Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Impacts. *Qubahan Academic Journal*, 5(1), 476–503. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a1498>
- Arif, M., Abd Aziz, M. K. N., Hassan, H., Fikri, Y., Zekkari, M., & Rismawati, B. V. (2026). Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: A PRISMA-Based Review and the SEI-CHAT Framework. *Online Learning In Educational Research*, 6(1), 65–85. <https://doi.org/10.58524/oler.v6i1.993>
- Azhar, M. H. M., Bakri, M. F. M., Ahmad, K., & Rosele, M. I. (2025). Ethics and Limits of Artificial Intelligence (AI) in Quranic Exegesis According to the Epistemological Framework of Islamic Knowledge. *Quranica*, 17(2), 97–124. <https://www.scopus.com/pages/publications/105018233406?origin=resultslst>
- Azmi, Z. (2025). The Role of AI in Quranic Studies: Challenges and Opportunities. 2025 *International Conference on Business Intelligence for Technology Innovation, ICBITI 2025*. <https://doi.org/10.1109/ICBITI65527.2025.11500823>
- Campbell-Esen, R., Mahoney, J., & Talhouk, R. (2026). Co-Designing Islamic AI Ethics: Insights from the UK Muslim Community. In O. N., S. D.A., C. H., C. P., L. P., B. A., K. T., L. V., M. X.,

- A. V., D. F., L. G., R. A.V., T. X., & T. D. P.O. (Eds.), *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3772318.3790413>
- Dart, B. C. (2026). Epistemic Trust and the Limits of AI Authority in Islam. *Open Theology*, 12(1). <https://doi.org/10.1515/opth-2025-0069>
- Fauzi, F., Fakhruddin, A. U., & Syauqi, M. (2025). Re-envisioning Islamic Higher Learning Through the Jabalul Hikmah Curriculum: A Transdisciplinary Framework for Global Innovation. *Kharisma*, 4(2), 187–210. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i2.120>
- Guillén-Gámez, F. D., Tomczyk, Ł., Habibi, A., & Vargas, B. L. D. (2026). Transforming curriculum design with generative AI: a model for assessing teacher digital competence. *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-026-10647-6>
- Joubert, D., & Strever, A. (2025). Towards pedagogies of distrust: Higher education learning in the age of generative artificial intelligence. *Critical Studies in Teaching and Learning*, 13(SI2), 59–77. <https://doi.org/10.14426/cristal.v13iSI2.2506>
- Kannike, U. M. M., & Fahm, A. O. (2025). EXPLORING THE ETHICAL GOVERNANCE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE FROM AN ISLAMIC ETHICAL PERSPECTIVE. *Jurnal Fiqh*, 22(1), 134–161. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol22no1.5>
- Nawi, A., Khamis, N. Y., Yaakob, M. F. M., Samuri, M. A. A., & Zakaria, G. A. N. (2023). Exploring opportunities and risks of artificial intelligence research for islamic ethical guidelines. *Afkar*, 25(2), 1–34. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.1>
- Qutieshat, E., Al Adwan, M., & Khater, M. (2026). Artificial Intelligence in Islamic Law: Ethics, Governance, and Accountability. *Journal of Sustainable Development and Regulatory Issues*, 4(2), 467–714. <https://doi.org/10.53955/jsderi.v4i2.236>
- Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11), 423–443. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22>
- Shehab, J. M., Marni, N., Ihwani, S. S., Ishak, F. I. B., & Kılıç, M. A. (2025). AI in the Islamic Education to Enhance Personalized Learning: Applications and Future Aspirations. *AI-SI 2025 - IEEE International Conference on Artificial Intelligence for Sustainable Innovation: Shaping the Future with Intelligent Solutions*. <https://doi.org/10.1109/AI-SI66213.2025.11340867>
- Syukur, F., Maghfurin, A., Marhamah, U., & Jehwae, P. (2024). Integration of Artificial Intelligence in Islamic Higher Education: Comparative Responses between Indonesia and Thailand. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 531–553. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.13>
- Tabrani, Z. A. (2026). ISLAMIC AI LITERACY AS RESPONSIBLE KNOWLEDGE PRACTICE: DEVELOPMENT AND VALIDATION OF AILS-IIUS IN INDONESIAN ISLAMIC HIGHER EDUCATION. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 187–201. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.54254>
- Tang, Q., & Kamarudin, S. (2025). A Systematic Literature Review of Theological Reflections

- and Institutional Responses in Religious Engagements with AI Ethics. In *Youth, Faith, and Artificial Intelligence* (pp. 353–384). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2170-7.ch014>
- Umar, A., Haqqi, A., Rojihisawal, F., Muhammad Dzul Fitrah, A. R., Dewi, D. A., & Adnan, A. (2025). Artificial Intelligence and the Ethics of Tafsir: Integrating Digital Technologies and Islamic Humanities in Automating Interpretative Processes. *Journal of Educational Technology and Learning Creativity*, 3(2), 324–347. <https://doi.org/10.37251/jetlc.v3i2.2496>
- Yahya, M. W. B. H. M., Rahmat, M., Parihat, P., Munawar, G., & Amiruddin, A. (2026). ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN ISLAMIC EDUCATION: STRENGTHENING RELIGIOUS TOLERANCE OR REPRODUCING NEW SOCIO-LEGAL RISKS? *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 11(1), 618–641. <https://doi.org/10.22373/petita.v11i1.1184>
- Yusgiantara, A. (2026). Fostering the moral self in the age of algorithms: an Islamic ethical framework for Artificial Intelligence in education. *Ethics and Education*. <https://doi.org/10.1080/17449642.2026.2703052>